

TITIK TEMU PASTORAL PERKAWINAN ANTARA AGAMA KATOLIK DAN BUDAYA LOKAL DI SUMBA-NUSA TENGGARA TIMUR

Yohanes Umbu Lede, M. Pd
Konradus Doni Kelen, M.A

yantoumbu071@gmail.com¹ | STKIP Weetebula
kleden_don@yahoo.co.id² | STKIP Weetebula

Histori Naskah

Diajukan : 8/12/2021
Disetujui : 9/12/2021
Dipublikasi : 10/12/2021

ABSTRACT

Agama adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Kebudayaan menjadi pembungkus sekaligus payung yang membentuk dan melindungi keberlangsungan unsur-unsurnya, termasuk agama. Dalam arti ini bisa disimpulkan bahwa, kebudayaan menjadi alas dasar sekaligus penumbuh eksistensi dari agama itu sendiri. Agama diwarnai oleh kebudayaan yang melingkupinya sekaligus menggerakannya untuk maju, membuka diri dan berubah. Relasi antara agama dan kebudayaan ini pada gilirannya membuat kita harus sadar dan paham bahwa, agama tidak bisa berjalan sendiri dengan pikirannya yang abstrak, tetapi juga harus mengkontekstkan diri dengan situasi sekitarnya agar bisa menyapa dan mambantu umat Allah di mana agama itu ada dan bertumbuh. Ada dua ekstrim yang seringkali muncul dalam melihat dan membaca hubungan antara agama dan kebudayaan. Ekstrim pertama adalah, dari kaca mata agama modern, budaya lokal seringkali dicap sebagai yang primitif dan menghalangi evangelisasi. Segala yang berbau unsur kebudayaan, dianggap sebagai kendala utama dalam pastoral. Ekstrim kedua adalah bahwa, orang yang hidup dalam suatu kultur tertentu dengan pemahaman dan praktek budayanya yang kuat, seringkali merasa bahwa agama-agama modern adalah sesuatu yang asing dan bahkan menjadi penghancur kebudayaan itu sendiri. Sikap yang muncul dari anggapan ini adalah, agama-agama pada akhirnya ditolak. Penelitian ini mencoba mencari titik temu pastoral antara Agama Katolik dan Budaya lokal Sumba dalam perkawinan yang selama sering menyulut konflik horisontal. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dalam mengumpulkan data, sementara pembahasannya menggunakan metode kualitatif etnografis (deskriptif). Tujuan jangka panjang dari hasil penelitian ini adalah menjadi pedoman pastoral untuk pastoral perkawinan di Sumba. Selain itu dapat memeberikan pemahaman dan solusi berpastoral yang selama ini dianggap berat dan sulit karena benturan budaya.

Kata Kunci: Budaya, Pastoral Perkawinan, Aliran Kepercayaan

PENDAHULUAN

Dialog antara agama dan budaya lokal menjadi keniscayaan dalam hidup bersama karena sadar budaya menjadi medan perjumpaan antara Allah dan manusia. Dialog antara agama dan budaya menjadi cara yang tepat untuk membangun kebersamaan dalam peziarahan ini. Gereja dalam hal ini tidak bisa menghindarkan diri apalagi menutup diri terhadap budaya yang ada di sekitarnya dan

melingkupinya. Tujuan dari dialog adalah untuk saling memperkaya. Gereja perlu menyadari ini dengan sungguh dalam karya pewartaannya agar bisa masuk dan menggarami dan tidak terbentur apalagi ditolak.

Karya misi Gereja bertemu dan bergaul dengan unsur-unsur di luar Gereja (agama lain, kebudayaan setempat dan situasi sosial kemasyarakatan) dan mengajak mereka untuk berziarah bersama menuju kepada Allah. Untuk maksud ini Gereja harus bersikap terbuka dengan situasi konkret yang ada di sekitarnya. Gereja sebagai himpunan orang beriman, tidak perlu menciptakan harapan-harapan misioner yang mustahil dapat tercapai, seperti kecenderungan untuk secara institusional mengkristenkan dunia. Hal ini berarti bahwa Gereja Lokal harus dapat hidup dan melaksanakan misi sesuai dengan tuntutan Injil untuk menjawab situasi konkret manusia, di mana ia hidup dan mau berakar sampai ke dalam sel-sel kebersamaan yang paling kecil (Edmund, 2002:220).

Seperti dikatakan oleh Konsili bahwa Gereja tidak menolak nilai-nilai yang benar dan suci (GS 53, NA 2), begitu pula sebaliknya, Gereja di dalam karya misinya dengan cara yang tepat menawarkan nilai-nilai yang dihayatinya agar tidak ditolak oleh agama dan budaya setempat. Penolakan terhadap Gereja tidak pertama-tama berarti penolakan terhadap Allah, tetapi harus ditafsir sebagai ketidakberhasilan Gereja dalam melaksanakan tugasnya sebagai sakramen keselamatan Allah.

Dalam terang pemahaman yang demikian ini, kami mencoba membaca dan meneliti sekaligus melihat peluang titik temu pastoral dalam sakramen perkawinan agama katolik dan budaya Sumba. Keprihatinan pokok dalam penelitian ini adalah adanya dakwaan atau stigma sekaligus 'pengucilan' terhadap umat katolik yang karena tuntutan budaya setempat harus melakukan ritual dan tata adat perkawinan lokal terlebih dahulu baru setelah itu menerima sakramen perkawinan di Gereja Katolik. Ada anggapan bahwa mereka yang baru melakukan ritual dan tata perkawinan menurut adat budaya lokal dan belum diterimakan sakramen perkawinan dalam gereja katolik, maka mereka adalah orang berdosa dan kalau mereka sudah hidup bersama, maka mereka terhitung sebagai kumpul kebo. Dakwaan semacam ini tidak hanya muncul dari umat katolik tetapi juga dari para tokoh agama termasuk para pastor. Hemat saya, ada ketidakpahaman yang cukup serius dan mendalam terkait teologi perkawinan dalam agama katolik dan prinsip hidup perkawinan dalam budaya Sumba. Inilah keprihatinan pokok dalam penelitian ini.

Oleh karena itu penelitian ini mencoba mencari titik temu dari persoalan ini sebagai jembatan untuk tidak saling mendiskreditkan, mendakwa, menghukum tetapi sebaliknya saling menopang dan meneguhkan. Hal ini menjadi sangat penting sehingga pewartaan dan kesaksian gereja katolik di Sumba sungguh-sungguh dirasakan sebagai berciri dan berjiwa Sumba bukannya menjadi asing yang hanya menilai dan mendakwa. Pewartaan dan kesaksian gereja hanya bisa menyapa dan menyentuh kalau dia berciri dan berwajah lokal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural.

Terkait dengan ini materi dan konteks penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu apa itu agama marapu. Memahami konteks kehidupan orang Sumba, hanya bisa ditelusuri melalui sistem kepercayaan mereka. Sistem kepercayaan ini juga yang membentuk cara hidup mereka. Dengan kata lain, segi-segi kehidupan lain bisa diatur berdasarkan amanah atau sistem yang terdapat dalam agama

Marapu itu sendiri. Karena itu orang sering mengatakan bahwa; mengenal Sumba berarti mengenal Marapu; Sumba berarti Marapu dan Marapu berarti Sumba. Jalan masuk mengenal Sumba hanya melalui Marapu. Ada keterkaitan antara hidup sosial dan sistem kepercayaan (Bdk.Radcliffe-Brown, 1965: 153, Sahlins 1968:96, Keesing, 1992:97).

Agama Marapu merupakan sebuah kepercayaan lokal, baik di Sumba Timur maupun di Sumba Barat. Mereka percaya akan kekuatan yang ada di luar dunia manusia yang masih mempengaruhi dan bahkan menentukan hidup mereka. Kekuatan itu adalah kekuatan dari para leluhur atau nenek moyang mereka. Oleh karena itu kepercayaan Marapu ini merupakan penyembahan kepada leluhur atau nenek moyang. Munculnya keyakinan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib merupakan perwujudan dari kebutuhan manusia yang mencari keamanan, perlindungan dan ketenteraman (Fernandez, 1990:296; Soh, dkk., 1985:76). Dalam ritual agama Marapu ini, mereka mempersembahkan korban, seperti ayam, babi dan hasil panen lainnya untuk "yang tertinggi" dan juga untuk leluhur mereka, karena mereka percaya bahwa, leluhur mereka tetap ada bersama mereka, menjaga dan melindungi mereka. Oleh karena itu upacara sesaji adalah saat mereka bisa berkomunikasi dengan leluhur. Kepercayaan Marapu muncul dari konsep bahwa orang yang masih hidup harus senantiasa menjaga keharmonisan dengan roh nenek moyangnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif etnografis (deskriptif), di mana peneliti secara etnografis menceritakan apa yang tengah terjadi di masyarakat Wewewa Sumba Barat Daya, khususnya dalam kaitan benturan praktek pastoral antara Agama Katolik dan Budaya lokal, budaya Sumba. Metode ini memiliki tujuan untuk bisa mengumpulkan data secara detail, mendalam dan juga aktual. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sementara itu pendekatan etnografi merupakan salah satu strategi kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama.

Dalam pengumpulan data utama, data observasi partisipatif dan data wawancara. James Spradley yang adalah seorang etnograf terkenal menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandang *emik* atau *insider* (sudut pandang penduduk asli). Spradley dalam konteks ini lebih menekankan penelitian lintas budaya (*cross culture research*). Alasan di balik *cross culture research* ini adalah semata-mata demi obyektivitas hasil yang diperoleh. Seorang *outsider* bagi Spradley akan lebih sensitif dan obyektif dalam membaca dan mengolah data. Ini juga menjadi alasan tim peneliti berasal dari budaya yang berbeda, yakni dari Flores dan Sumba untuk memastikan obyektivitasnya. Budaya menjadi jalan masuk untuk memahami kehidupan suatu masyarakat.

Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif dari partisipan (observasi partisipasi) sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian. Spradley dalam hal ini mempunyai pemahaman yang sama dengan Jorgensen (1989)" *direct observation is the primary method of gathering information*.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Daerah Wewewa adalah daerah yang terkenal dengan tanahnya yang subur dan hijau kendati tanahnya tidak rata atau banyak bebukitan. Di antara perkampungan, selalu terlihat ada perkebunan dan hutan-hutan kecil yang hijau. Hawanya pun relatif sejuk dan curah hujan cukup tinggi di musim hujan, jika dibandingkan dengan daerah-daerah sekitarnya. Karena daerahnya yang subur dan sejuk, dalam setahun mereka bisa menanam jagung dua kali. Mata pencaharian orang Wewewa pada umumnya adalah bertani dan berternak. Ketika kita memasuki daerah Wewewa, kita bisa melihat kebun atau ladang dan juga sedikit sawah yang dikelola oleh orang Wewewa untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tanaman-tanaman yang ditanam di kebun itu seperti jagung (*watara*), padi (*pare*), ubi kayu (*luwa wasu*), keladi (*ulli*) dan sayur-mayur lainnya (*rowe*). Bahan makanan pokoknya adalah beras (*yasa*) dan jagung (*watara*), dan ketika mereka mengalami paceklik, mereka bisa menggantikan beras dengan umbi-umbian. Pada musim paceklik, mereka tetap mempunyai persediaan makanan seperti umbi-umbian dan pisang (*kalowo*), sehingga mereka tidak kelaparan sebagaimana yang dialami di tempat lain. Selain tanaman-tanaman ladang, mereka juga menanam tanaman-tanaman perdagangan seperti kopi, kakao (*coklat*), kelapa (*nuu*) dan kayu-kayuan (*wasu*). Sementara itu karena mereka juga adalah peternak, maka di sekitar rumah atau perkampungan, kita pun dengan mudah melihat binatang-binatang peliharaan seperti kuda (*ndara*), sapi, kerbau atau pun babi (*wawi*) atau di dalam kandang (*golu*). Binatang-binatang seperti ini sangat mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, baik itu untuk urusan adat, maupun untuk dikonsumsi pada acara-acara khusus. Mas kawin atau belis pun bagi orang Sumba menggunakan hewan, seperti kuda, kerbau dan babi. Dan karena itu maka hewan-hewan seperti itu sangat berarti dan harganya cukup mahal. Pendapatan lain yang juga menjadi penyokong kehidupan ekonomi adalah ternak ayam (*manu*), bebek (*rade*), babi (*wawi*), kambing (*simbi*), sapi, kuda (*ndara*) dan kerbau (*karambo*). Untuk menjual hewan ternak ini, mereka biasanya membawa ke pasar. Hal ini sangat mungkin karena transportasi sudah mulai lancar ke kota-kota kecamatan atau juga ke kota Tambolkana (ibu Kota kabupaten Sumba Barat Daya). Namun hal yang sangat ditakuti oleh semua peternak adalah penyakit *Repu* (*Repu: istilah lokal untuk menunjukkan penyakit yang sering membuat ayam dan ternak lainnya mati*).

Kehidupan sosial masyarakatnya pun tergolong sangat akrab dan saling kenal satu sama lain. Tegur sapa sebagai saudara dan saling kunjung, saling membantu atau bahkan ada beberapa kelompok tani, kelompok arisan, kelompok duka dan lain sebagainya adalah bukti dari adanya ikatan sosial di antara mereka yang cukup tinggi. Ikatan sosial yang demikian tinggi ini juga membuat mereka bisa dengan mudah 'saling lihat' satu sama lain, baik dalam saat-saat sulit dan duka, maupun pada saat senang dan Bahagia. Hal semacam ini agar berbeda dengan orang-orang yang tinggal di perkotaan, yang cenderung individualis.

2. Perkawinan dalam Agama Marapu

a. Konsep Perkawinan dalam Agama Marapu

Perkawinan menurut kepercayaan marapu adalah bersatunya dua orang, dalam hal ini seorang laki-laki dan perempuan untuk membangun keluarga yang baru dan dikukuhkan dengan hukum adat perkawinan yang berlaku dalam *kabissu* atau suku. Hukum adat perkawinan yang berlaku dalam suku Wewewa adalah seseorang yang ingin berumah tangga harus memenuhi syarat pembelisan di mana laki-laki sebagai calon suami harus mengikuti tahap perkawinan yang sebenarnya. Dalam hal perkawinan suku Wewewa mengenal tiga tahap utama dalam hukum adat perkawinan yaitu tahap pertama dikenal dengan nama tahap *Dengngi Winni Pare* (Tahap Masuk Minta), kedua tahap *Ailana Kabatana / Tahap Padukkina Li'i* (Perundingan belis), dan ketiga tahap *Padikkina Minne* (Tahap memindahkan perempuan ke rumah suaminya).

Perkawinan bagi orang Sumba, khususnya di Suku Wewewa Sumba Barat Daya, dalam arti



Bersama seorang *ata paneve* (juru bicara) dalam sebuah wawancara. (Foto Dok. pribadi:2021)

tertentu bisa dikatakan sebagai suatu upaya resiprositas antar suku, antara si pemberi perempuan dan si penerima atau “pembeli” perempuan. Kebiasaan yang semacam ini agak umum di banyak tempat yang berbudaya patriakal.

b. Tahapan dan Persiapan dalam Perkawinan Agama Marapu

Tahap pertama disebut “Tahap ketuk pintu (*tunda binna*)”. Tahap ini merupakan tahap awal pihak laki-laki bertemu dengan orang tua dari pihak perempuan dengan membawa sebuah parang dan seekor kuda sebagai tanda akan adanya perkawinan antara laki-laki dan perempuan, dan pihak perempuan akan membalasnya dengan sepasang kain dan sarung. Pada Tahap ini keluarga laki-laki dan keluarga perempuan bermusyawarah menentukan tanggal yang disepakati untuk melakukan tahap berikutnya serta jumlah belis yang akan dibawa. Tahap ini mempunyai arti atau makna perkenalan antara kedua keluarga pria dan wanita.

Tahap kedua adalah Tahap masuk minta (*kette katonga*) berarti mengikat atau meresmikan hubungan antara pria dan wanita dan bermakna mengikat dan melarang, karena telah terjadi kesepakatan dari kedua keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui pengikatan janji. Hal ini bermakna bahwa gadis telah dipinang (diikat) dan melarang orang lain melamarnya/meminangnya lagi. Baik laki-laki maupun perempuan diikat dan dilarang untuk memilih orang lain lagi sebagai calon suami atau calon istri. Dan yang harus dipersiapkan adalah: dari Keluarga wanita, menyiapkan kain sarung dan babi. Dari

Keluarga pria, menyiapkan hewan, parang dan *mamoli* untuk dibawa ke rumah wanita. Mamoli adalah perhiasan khas wanita yang berbentuk seperti vagina perempuan, sebagai lambang kesuburan. Sebagai balasannya keluarga wanita akan memberikan beberapa pasang kain sarung dan seekor babi, sebagai tanda kesepakatan jumlah belis. Tahap ikat ini menjadi tahap kunci dalam perkawinan Budaya Sumba, atau marapu dimana kedua calon mempelai dihadapan para tetua dan semua mereka yang hadir, saling menerimakan janji non verbal yang diwujudkan dalam rupa sebuah parang dari laki-laki dan kain dari perempuan. Isi dari parang dan sarung ini adalah penyerahan diri dan janji untuk bersama sebagai seorang suami dan seorang istri yang mana mereka akan membangun sebuah keluarga baru.

Ada pun tuturan yang biasa diungkapkan dalam tahap ikat ini adalah sebagai berikut:

Tuturan dari pihak laki-laki:

Ne baammingga nera, lakka gasuko keto, rekkana pakolenggu. Lakka iyaku ndara rekkana pakolenggu. Reka ana lalonggu. Reka dengunggu, reka millanggu. Kadana daddara ate kambu daramu, hitti nyabado baku ta'i memangge dulango panewe bako keko ana lalo, baku pala ana medo. Bapeikonawengge, inda tippakangga limma, inda tendakangga wa'i. Pademangga teti, paturrungga limma.

Terjemahan bebasnya:

Maksud kedatangan saya kemari untuk memenuhi janji di hari yang lalu. Kehadiran saya ini penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, karena hanya membawa sebatang parang dan seekor kuda. Saya mohon agar saya diterima. Hidup saya penung dengan kekurangan dan keterbatasan. Jangalah menolak saya, tetapi terimalah saya dengan tangan dan hati yang terbuka dan tulus.

Balasan dari keluarga perempuan:

Nyado balimmikongge, daku tippakine limma, daku tendakine wa'i. Kupademangge teri, kupaturrungge limma. Ku dimmba wali koko wali atengge. Dakku tippakine limma, daku tenda kine wa'i. Hinnako lengge bayawwa takka ba pa'anana pare, pasussuna lelu. Nayakido padenggi wali koko wali atenggu, na ranga ba pata kambullu. Dua kambullu ndara, dua kambullu karambo.

Terjemahan Bebasnya:

Jikalau memang kehendakmu demikian, saya tidak menolak kehadiranmu. Dengan hati tulus dan tangan terbuka, saya menerima kedatanganmu dengan senang hati. Sebagai orang tua yang mengandung, melahirkan, serta menyusui, hanya satu permintaan saya dari lubuk hati yang paling dalam yaitu hewan ternak berjumlah 40 ekor yang terdiri dari 20 ekor kuda dan 20 ekor kerbau.

Tuturan dari pihak laki-laki:

Nya lummukongge, baku umbu ole kekenggu, baku kulla ole sasunggu ei'a awangge baku dengo tillu tana, baku milla tilu watu. Takka hinna baku dengo tillu tanangga, ei'a awangge baku milla tillu watuanngga. Baku kako waina kundonggu, baku palawe waina karanggu. Ne bahinnawe lakka

nakindo koko kinnamu, laka na laboko ate labomu. Kudenggi wali koko pongguwu umbu. Kudenggi wali ate pongguwu. Ba rekana patalunggu baku umbawu. Na ranga ba dua kambullu. Ha kambullu karambo mono ba kambullu ndara.

Terjemahan bebasnya

Jika memang itu yang menjadi keinginanmu, saya mohon dengan sangat rendah hati tanpa mengurang rasa hormat saya hanyalah orang yang tidak punya. saya hidup sebatang kara di dunia ini. Oleh karena itu, saya mohon sebagai besan sekaligus sebagai sahabat baik sendiri. Sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan, kiranya belis berupa hewan ternak berjumlah 20 ekor yang terdiri dari 10 ekor kuda dan 10 ekor kerbau menjadi hasil toleransi.

Balasan dari pihak perempuan:

Balumu kaikongge baku umbu ole kekenggu, kulla ole sasanggu. Inda tawekimu tana, indawenakimo watu na raga ba dua kambullu palummuna daku tippakinggo limma, daku tendakinggo wa'i. Ba badakku tippanggo limma, daku tendanggo wa'i, ba kokobado bei atebado bussa, ne bata woro bata duadangge, bata worongge pu'una kaddongge lavina. Yakinggai kira pakapada, lolu pakatutu

Terjemahan bebasnya

Jikalau itu permintaanmu sebagai besan sekaligus sahabat sendiri, saya menerimanya dengan tulus hati yang paling dalam. Saya tidak menolak sama sekali. Hanya saja saya minta untuk diberikan kepastian yaitu waktu penantian yang tepat untuk melunasi belis berupa hewan tersebut.

Tuturan dari pihak laki-laki:

Kanyadongge, baku umbu ole kekenggu, baku kulla ole sasanggu ka nammi dou wulla kapittu taggal 30 nyabawe baku yawa na ranga ba dua kambullu. Kambullu karambo mono kambullu ndara.

Terjemahan bebasnya

Baiklah. Sebagai besan sekaligus sahabatku sendiri. Di tahun yang akan datang, tepatnya pada tanggal 30 Juli, aku akan datang untuk menyerahkan sejumlah hewan tersebut.

Balasan dari keluarga perempuan:

Ba balummukongge, daku tippakive limma, daku tendakive wa'i. Yakinggai dirrita kaleba. Kadana dandara ate kabu daranggu. Yakiga dirrita kaleba billukongge bengge, ba wunggu kongge limma kaku wunggu limma. Kadana lenakangge loko, kadana gabokangge mara.

Terjemahan Bebasnya

Jikalau itu yang menjadi keputusanmu, saya menerimanya dengan tangan terbuka. Oleh karena itu, saya minta untuk diberikan satu tanda mata sebagai bukti bahwa janji itu akan saya pegang dan sehingga perkataanmu itu tidak hanya di bibir saja.

Tuturan dari pihak laki-laki:

Ba lummukongge umbu, lara upalida, kali pata lara dengga. Inu lipamaneda. Kali ukku dengngi moddu. Nennnati ba gasu katopo ba dirrita kaleba ba manungo kawukku. Kadana dandaraka ate

kabudaramu. Baku umba ole kekenggu. Kadana kalelaka mawo koba matamu. Baku umba ole kekenggu, baku kulla ole sasangu.

Terjemahan Bebasnya

Dengan demikian, agar besan sekaligus sahabat saya yang baik tidak merasa ragu dengan ucapan saya tadi, sebagai tanda janji atau bukti mata yang kuat saya memberikan sebatang parang ini agar mempererat ucapan janji saya ini.

Balasan dari pihak perempuan:

Balummukongge umba daku tippakive limma, daku tendakive wa'i, nennatti wolla takka karatuka.

Terjemahan Bebasnya

Jika demikian, saya tidak akan menolaknya dan juga saya menerimanya dengan tangan terbuka. Oleh karena itu, sebagai bukti bahwa saya menyetujuinya perkataanmu maka saya serahkan selebar kain kusut ini padamu.

Tuturan dari pihak laki-laki:

Baku tomakona kira, baku dukkikona ngollu. Nammo dou wulla kapitu. Dikki daku dikki, eru daku eruna. Nyaba baku yanggumi na ranga ba dua kambullu.

Terjemahan Bebasnya

Jikalau telah tiba waktunya nanti, maka selangkahpun saya tidak akan mundur. saya akan kokoh pada perkataan saya itu dan akan menepati janji dengan menyerahkan sejumlah hewan tersebut yaitu belis.

Tahap terakhir disebut dengan tahap pindah (*dikki*). Jika tahap masuk minta (*kettena katonga*) telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah pindah (*dikki*), yakni wanita pindah ke suku atau keluarga pria. Pihak pria akan membawa hewan yang telah disepakati, parang, tombak dan *mamoli*, sedangkan Pihak keluarga perempuan akan membalasnya dengan memberikan beberapa pasang kain sarung dan seekor babi. Pihak perempuan akan memberikan barang bawaan berupa peralatan rumah tangga, tempat tidur, lemari, kursi, meja, piring, sendok, gelas dan lain-lain serta dibekali dengan seekor babi besar yang masih hidup (*wawi moripa*) dan seekor babi yang sudah mati (*wawi mate*), kuda tunggang (*dara pakaleté*), dan gelang (*lele*). Tahap ini berarti wanita akan pindah dari rumah orang tuanya ke rumah atau suku pria dan menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Dalam arti ini, secara adat hubungan kedua orang itu sah sebagai suami istri.”

c. Perjanjian dalam Perkawinan Agama Marapu

Perjanjian perkawinan merupakan unsur hakiki dalam sebuah perkawinan apa pun jenis dan bentuknya. Kendatipun demikian, tidak semua jenis perjanjian itu diungkapkan secara verbal. Ada banyak perjanjian dan kesepakatan dalam perkawinan yang diungkapkan secara simbolis. Dalam aliran kepercayaan marapu, kesepakatan dan perjanjian nikah antara dua orang, laki-laki dan perempuan pun tidak diungkapkan secara verbal, melainkan non verbal, yakni secara simbolis.



Tahap ikat, saling menerima pedang, dan kain.
(Foto dok. pribadi, 2018)

Proses kesepakatan nikah ini dilakukan pada tahap ikat, yang biasa disebut, kette katonga weri kawedo. Secara simbolis kedua calon mempelai yang akan menjadi sepasang suami istri mengungkapkan kesepakatan mereka secara simbolis dengan memberikan pedang atau parang dari laki-laki dan kain dari perempuan, dan setelah itu diikuti dengan saling cium di antara mereka berdua. Setelah laki-laki menyerahkan pedang atau parang kepada perempuan calon istrinya, dan

perempuan menyerahkan kain kepada laki-laki yang adalah calon suaminya dan diikuti dengan saling cium di antara mereka disaksikan oleh kedua keluarga besar beserta juru bicaranya masing-masing, maka secara adat, hubungan mereka menjadi sah sebagai suami istri dengan hak dan kewajiban yang mengalir darinya. Pertanyaannya adalah, pedang dan kain itu menyimbolkan apa? Bahasa apa yang terungkap di balik simbol itu? Berikut ini penjelasannya:

- Pedang/parang dari laki-laki (dalam Bahasa daerah disebut *katopo*)

Pedang atau parang dari laki-laki menyimbolkan isi hatinya, suara hatinya yang ingin secara serius meminang dan menjadikan perempuan yang ada di depannya itu sebagai istrinya. Pedang dalam arti ini adalah simbol pemberian atau penyerahan diri seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang adalah calon istrinya. Parang adalah symbol kedirian seorang laki-laki, atau simbol kelaki-lakian seseorang yang hendak ia berikan kepada seorang perempuan. Pemberian diri ini diikuti dengan kesetiannya untuk mendampingi istrinya di kemudian hari dalam segala situasi. Ketulusan dan kesetiaan juga menjadi isi di balik simbol pedang ini.

Bahasa verbal yang bisa dirumuskan di balik Bahasa simbolik non verbal ini adalah: *inilah saya, terimalah diri saya menjadi suamimu dan kini saya menjadi milikmu dan saya akan setia mendampingi selamanya.*

- Kain, dari perempuan



Ata panene sedang berdiskusi di tahap ikat
(foto Dok pribadi 2018)

Sebagaimana pedang atau parang dari laki-laki yang menyimbolkan isi hati dan pemberiandiri seorang laki-laki, demikian juga dengan kain dari seorang perempuan. Kain dari seorang perempuan menyimbolkan isi hatinya, suara hatinya yang ingin secara serius memberikan dirinya untuk dipinang dan

bersedia menjadi istri dari laki-laki yang ada di depannya itu. kain dalam arti ini adalah simbol pemberian atau penyerahan diri seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang adalah calon suaminya. Kain adalah simbol kedirian seorang perempuan, atau simbol kewanitaan atau keperempuanan seseorang yang hendak ia berikan kepada seorang laki-laki. Pemberian diri ini diikuti dengan kesetiannya untuk mendampingi istrinya di kemudian hari dalam segala situasi. Ketulusan dan kesetiaan juga menjadi isi di balik simbol kain itu.

Bahasa verbal yang bisa dirumuskan di balik bahasa simbolik non verbal ini adalah: *inilah saya, terimalah diri saya menjadi istrimu dan kini saya menjadi milikmu dan saya akan setia mendampingiyou selamanya.*



Bersiuman setelah menerima pedang dan kain (Foto dok Pribadi 2018)

Ungkapan janji atau kesepakatan kedua calon mempelai ini disaksikan oleh kedua keluarga besar dan para juru bicara masing-masing yang dalam bahasa setempat disebut *ata panewe*. Dengan demikian segera setelah saling menerima simbol pedang dan kain, dan diikuti dengan saling memberi ciuman satu sama lain di hadapan para hadirin yang adalah saksi dari pernikahan ini, maka dengan sendirinya hubungan

mereka menjadi sah, keduanya menjadi suami istri dengan hak dan kewajiban masing-masing sebagai suami dan istri dan diakui atau diterima secara moral dan ada serta sosial.

d. Perkawinan dalam Agama Katolik

1. Konsep Perkawinan dalam Agama Katolik



Janji pernikahan dalam agama Katolik (Foto Dok Pribadi 2017)

Perkawinan dalam tradisi Katolik merupakan suatu perjanjian yang berlaku seumur hidup antara seorang pria dan seorang Wanita di mana mereka berjanji saling mengikatkan diri mereka secara eksklusif untuk saling membantu dan saling membahagiakan serta untuk melahirkan dan mendidikan anak (Griffin, 1996:87).

Pihak-pihak yang terlibat dalam perkawinan sakramental adalah seorang pria dan Wanita yang telah dibaptis, yang bertindak dengan bebas dan tak terhalang oleh satu pun hukum kodrati atau oleh hukum gereja. Pasangan itu sendiri yang menjadi pelayan perkawinan. Dengan mengungkapkan kesepakatan mereka di hadapan Gereja, mereka saling menerima

sakramen. Kesepakatan timbal balik antara pasangan suami istri merupakan unsur mutlak sakramen perkawinan. Biasanya orang-orang Katolik menikah dalam Ekaristi untuk mengingatkan hubungan antara sakramen ini, dan sakramen-sakramen lainnya dengan misteri paskah.

Meskipun di luar liturgi Ekaristi, Gereja biasanya menuntut bahwa bentuk kanonis perkawinan diikuti. Karena perkawinan adalah suatu sakramen dan kegiatan liturgis, maka layaklah bahwa perkawinan dirayakan dalam bentuk umum yang ditetapkan Gereja. Karena perkawinan membawa masuk seseorang pada tatanan Gerejawi dan menciptakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban, sebab merupakan suatu status hidup yang publik, dan karena perayaan perkawinan secara public melindungi baik sakramen maupun pihak-pihak yang melansungkan perkawinan, maka perayaan perkawinan menurut seperangkat bentuk kanonis sangatlah cocok. Dua hasil pokok dari penerimaan sakramen perkawinan adalah ikatan antara pasangan suami istri, yang dari hakekatnya bersifat tetap dan eksklusif, dan diperolehnya rahmat khusus dari sakramen tersebut. Tugas pokok perkawinan adalah untuk melayani kehidupan.

2. Tahapan dan Persiapan dalam Perkawinan Katolik



Pernikahan dalam agama Katolik (Foto Dok Pribadi 2017)

Oleh karena seriusnya pilihan yang terkandung dalam perkawinan maka Gereja sangat menekankan persiapan kaum muda sebelum perkawinan. Seluruh hidup seseorang, lebih-lebih kehidupan keluarganya sendiri dan contoh orangtuanya, merupakan persiapan-persiapan perkawinan jangka Panjang. Persiapan jangka pendek merupakan kewajiban pastor dan orang-orang lain yang

diserahi tugas ini. Persiapan jangka pendek meliputi baik mengenai hak-hak maupun tanggungjawab perkawinan dan yang terkait dengan kebutuhan pasangan suami istri. Masa persiapan ini, baik jangka Panjang maupun jangka pendek, menjadi semakin penting dalam masyarakat kita yang majemuk, di mana tidak semua orang mempunyai pandangan yang sama mengenai perkawinan dan di mana banyak perkawinan dilangsungkan dengan pasangan yang bukan katolik malah bukan Kristen. Oleh karena itu, dalam rangka menjaga kesucian sakramen perkawinan ini, dan mempersiapkan sebuah keluarga katolik yang Bahagia, maka ada beberapa tahapan yang perlu dilewati oleh mereka yang mau melangsungkan pernikahannya dalam Gereja Katolik.

▪ Kursus Persiapan Pernikahan

Kursus Persiapan Pernikahan (KPP) memberi kepada muda-mudi bekal dalam hidup keluarga katolik. KPP menambah wawasan dan pengetahuan muda-mudi mengenai perkawinan dan hidup berkeluarga dari sudut pandang teologi, psikologi, moral, seksualitas, kesehatan, ekonomi, gender, dan lain-lain. KPP memberi pegangan bagi

muda-mudi untuk mengambil tindakan dan mengatur hidupnya sendiri menurut azas moral kristiani.

- Penyelidikan Kanonik

Penyelidikan Kanonik adalah bagian dari proses pelayanan persiapan perkawinan Katolik. Di dalam penyelidikan kanonik, secara langsung pastor paroki akan bertemu dengan kedua calon secara pribadi. Kesempatan seperti ini menjadi penting karena sekaligus menjadi saat menyampaikan hal-hal pokok dalam perkawinan dan menjelaskannya secara lebih praktis. Penyelidikan kanonik adalah syarat agar orang dapat menikah, melalui keyakinan moral dari imam bahwa kedua calon berhak untuk menikah secara sah. Penyelidikan kanonik merupakan cara yang paling baik untuk mengusahakan agar hidup perkawinan kelak dapat dipelihara secara baik, penuh kasih, dan bersemangat Kristiani. Hal ini dikatakan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK), kanon 1067 dengan dasar pendampingan dari kanon 1063.

- Pengumuman tiga kali di Paroki di masing-masing pasangan

Setelah penyelidikan dan semua berkas-berkas persiapan perkawinan sudah beres maka pernikahan keduanya diumumkan di Gereja (Bdk Kan 1022). Mengapa perlu diumumkan? Tujuan pengumuman ini ialah untuk mencari tahu status bebas (*liber*) calon mempelai. Dengan pengumuman ini, umat beriman yang mengetahui halangan dan larangan perkawinan mempelai ini diharapkan segera melapor atau memberitahukannya kepada pastor paroki. Pengumuman calon perkawinan ini merupakan keharusan dan tidak boleh dilalaikan. Untuk perkawinan campur beda agama (*mixta religio*) dan beda gereja (*disparitas cultus*) pengumuman itu bisa diumumkan jika sudah mendapat dispensasi atau ijin dari uskup dan tanpa menyebut nama pihak non Katolik (Bdk. 1026).

- Sakramen Tobat

Dalam Kitab Hukum Kanonik KHK 1983, kanon 840 dikatakan bahwa sakramen-sakramen diadakan oleh Kristus dan dipercayakan kepada Gereja sebagai perbuatan-perbuatan Kristus dan Gereja, merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah dan menghasilkan pengudusan manusia. Pengaruh nyata sakramen-sakramen adalah pengudusan manusia. Sakramen-sakramen berperan sebagai perpanjangan dan penerapan karya penebusan Kristus. Sakramen tobat sering juga disebut sakramen rekonsiliasi perukunan kembali. Perukunan kembali bertujuan memperbaiki hubungan dengan Allah, Gereja, dan sesama.

- Pernikahan

Dengan Sakramen Perkawinan, suami menjadi 'karunia' bagi istrinya, demikian pula istri bagi suaminya. Ini secara mendalam diwujudkan di dalam hubungan suami-istri. Maka arti Sakramen Perkawinan adalah suami menjadi tanda rahmat kehadiran Tuhan bagi istrinya, dan istri menjadi tanda rahmat kehadiran Tuhan bagi suaminya. Tuhan menghendaki perkawinan yang sedemikian sejak masa penciptaan, dengan memberikan rasa ketertarikan antara pria dan wanita, yang harus diwujudkan di dalam kesetiaan yang

tak terpisahkan seumur hidup; untuk menggambarkan kesetiaan kasih Allah yang tak



terpisahkan dengan manusia, seperti ditunjukkan dengan sempurna oleh Kristus kepada Gereja-Nya sebagai mempelai-Nya. Sakramen Perkawinan juga mengangkat hubungan kasih antara suami istri, untuk mengambil bagian di dalam salah satu karya Tuhan yang ajaib, yaitu penciptaan manusia. Dari tuturan atau ucapan janji kesepakatan antara aliran kepercayaan marapu dan agama Katolik di atas, dapat dilihat apa yang menjadi esensi dari kesepakatan itu sendiri. Yang menjadi esensi

kesepakatan dari pernikahan, baik dari aliran kepercayaan marapu maupun dari agama katolik adalah janji untuk setia satu sama lain untuk menjadi seorang istri dan seorang suami seumur hidup. Dalam esensi itu terkandung pula adanya pemberian atau penyerahan diri dari masing-masing calon mempelai dan menjadi milik satu sama lain. Dari ungkapan kesepakatan di atas, dapat juga dilihat bahwa kedua calon mempelai sama-sama saling meneguhkan ikatan cinta mereka untuk tujuan tertentu. Tujuan yang ditonjokan dari kedua aliran kepercayaan dan agama ini adalah hidup bersama selamanya dalam ikatan kesetiaan sebagai suami dan istri.

DISKUSI

a. Tawaran Pastoral untuk Perkawinan di Sumba

Untuk menemukan dan membuka sebuah terobosan pastoral yang baru, perlu terlebih dahulu ditunjukkan latar belakang dari pastoral ini. Setelah menemukan latar belakang dan inti persoalannya, barulah dibuat sebuah tawaran pastoralnya.



Wawancara dengan *Ata paneve* (Foto dok pribadi 2021)

Alasan yang paling awal dan utama dari tawaran pastoral ini adalah adanya pengalaman pastoral yang terus mendakwa atau paling tidak menganggap bahwa ritual dan segala tahapan dalam urusan pernikahan secara budaya atau secara aliran kepercayaan marapu tidak memberi legitimasi secara sah dan sakramen. Artinya perkawinan yang sah secara adat dan atau sah sesuai ajaran aliran kepercayaan marapu tidak serta merta dianggap sah oleh gereja katolik karena gereja katolik mempunyai ukuran dan standar sah-

nya sendiri. Inilah yang menjadi kendala sosial dalam kehidupan umat yang masih sama-sama menghidupi tata aturan aliran kepercayaan marapu dan agama katolik. Selama ini, orang yang sudah selesai urusan adat perkawinan secara marapu, tetap dianggap berdosa atau tidak layak karena belum diresmikan secara sah oleh gereja katolik dengan ritualnya sendiri. Stigma berdosa karena sudah hidup bersama sebagai suami istri, karena memang sudah disahkan secara adat, membuat pasangan tersebut merasa berdosa dan karena ini tidak diperbolehkan untuk ambil bagian dalam beberapa bagian liturgi gereja sampai nikah secara gerejani. Pemahaman semacam ini tidak selamanya benar, dan juga tidak selama salah dan karena itu perlu dicarikan jalan keluar atau solusi atau terobosan pastoral yang bisa mengakomodir keduanya. Dan hukum gerejani kita memungkinkan untuk itu.

b. Tawaran dalam Berpastoral

Dalil pertama yang harus dikedepankan ketika ingin memulai mencari terobosan pastoral terkait dengan situasi pastoral yang demikian adalah; gereja tidak boleh serta merta mengatakan atau mendakwa perkawinan yang sudah sah secara adat marapu itu tidak sah secara gerejani. Artinya, yang sah secara adat marapu bisa sah dan sakramen juga secara gerejani. Juga ada kemungkinan bahwa sah secara adat marapu tidak sah secara gerejani, apalagi sakramen.

Tawaran pastoral yang sangat mungkin dibuat adalah, petugas gereja bisa hadir dalam upacara perkawinan secara adat marapu dan turut serta dalam peneguhan itu, bahkan kalau petugas gereja yang hadir itu adalah seorang pastor, maka bisa merayakan ekaristi segera setelah ucapan janji antara kedua belah pihak, laki dan perempuan yang akan membangun sebuah keluarga. Terkait dengan tata peneguhan ini, bisa dilihat di Kan.1108 dengan kekecualian pada Kan.144,1112 *1, 1116 dan 1127 *1-2. Tawaran pastoral yang demikian ini hanya bisa dibuat dengan beberapa asumsi yakni:

- a. Ada pemahaman yang sama akan tujuan dari sebuah perkawinan, baik dalam pemahaman aliran kepercayaan marapu maupun dalam gereja Katolik. Pemahaman yang sama ini menjadi pintu masuk untuk membangun dialog yang inkulturatif
- b. Pasangan calon suami istri bebas dari halangan-halangan yang menggagalkan pernikahan baik itu halangan kodrati maupun halangan publik
- c. Pasangan calon suami istri sudah melewati tahapan penyelidikan terkait dengan tidak adanya halangan-halangan yang menggagalkan pernikahan

KESIMPULAN

Kesimpulan di bawah ini diberikan sebagai intisari sekaligus penegasan terhadap apa yang menjadi arah dan tujuan dari penelitian ini.

Agama akan kehilangan relevansi dan signifikasinya kalau dia tetap menjauhkan dirinya dari sentuhan dunia sekitarnya. Teologi lahir dari tanah yang sedang dipijak, bukan dari luar (teologi impor). Kalau memang demikian segala kebijakan dan ajaran teologi harus lahir dari pertanyaan dan teriakan sekitar. Teologi harus mempunyai korelasi dengan kehidupan

masyarakat dan gereja setempat.

Gereja adalah sebuah institusi sosial sekaligus rohani yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah konteks budaya tertentu. Dia pun hanya bisa hidup dan berkembang dalam budaya di mana dia berpijak. Artinya, agama hanya bisa dipahami dan mendapat internalisasi kalau dia bisa hadir dengan cara setempat. Dengan demikian agama tidak menjadi asing bagi pemeluknya.

Dalam konteks kita di Indonesia yang sangat multikultur, iman yang inkulturatif perlu dikembangkan agar iman itu punya relevansi dan signifikansi bagi kehidupan bermasyarakat dan gereja. Hal ini semakin menjadi penting saat agama semakin terbelah dan membedakan diri oleh karena perbedaan-perbedaan sosial atau kultural. Iman memang perlu dipahami dan dipertanggungjawabkan dan dibahasakan secara rasional (*fides quaerens intellectum, fides quaerens linguam*). Salah satu bentuk gerakan iman yang inkulturatif dalam konteks kita di Indonesia adalah iman yang menacari dialog, iman yang mencari soidaritas (*fides quaerens dialoguem, fides quaerens solidaritatem*) dengan konteks di mana dia berada dan bertumbuh. Iman perlu didialogkan dengan konteks sosial dan kulturalnya.

Dari hasil penelitian dan semua pembahasan sebagaimana yang sudah diuraikan pada poin empat di atas, menjadi jelas buat kita arti sebuah budaya bagi kegiatan evangelisasi iman. Iman tumbuh dan berkembang serta berakar dalam budaya. Persoalan bagi gereja dan para pewarta adalah bagaimana memahami falsafah atau filosofi dari berbagai praktek budaya lokal dan mencari ruang untuk dialog dan evangelisasi. Gereja dalam hal ini tidak boleh mengambail jarak atau bahkan menolak praktek budaya lokal dan menuduhnya sebagai yang kafir sebelum mengetahui filosofi dan teologi di baliknya itu. Pemahaman budaya yang lebih utuh, membantu para pewarta sabda untuk sanggup mengakarkan iman kristiani secara kontekstual.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Konsili, bahwa Gereja tidak menolak nilai-nilai yang benar dan suci (NA 2), begitu pula sebaliknya Gereja di dalam karya misinya dengan cara yang tepat menawarkan nilai-nilai injili yang dihayatinya agar tidak ditolak oleh agama dan budaya setempat. Penolakan terhadap Gereja tidak pertama-tama berarti penolakan terhadap Allah, tetapi harus ditafsirkan sebagai ketidakberhasilan Gereja dalam melaksanakan tugasnya sebagai sakramen keselamatan Allah.

Setiap Gereja lokal mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk secara penuh tampil sebagai Gereja Kristus yang diutus untuk melanjutkan karya pewartaan Kerajaan Allah yang telah dimulai dan terpenuhi di dalam Diri Yesus Kristus. Sebagaiman Kerajaan Allah merupakan sapaan Allah (yang membebaskan) terhadap manusia pada waktu, tempat dan kondisi dunia tertentu, demikian pula Gereja dalam tugas misionernya, harus tampil sebagai organ pembebas sesuai dengan kondisi dunia di mana Gereja hadir sebagai sakramen keselamatan. Misi Gereja harus terbuka dan kontekstual (Woga, 2002:221).

Gereja dalam evangelisasinya, harus hadir dan menjadi bagian dari budaya setempat, sambil menanamkan dirinya, mengembangkan dirinya dan mengakarkan dirinya dalam konteks, sehingga evangelisasi sungguh mempunyai daya sentuh, daya ubah dan daya memperbarui.

Gereja yang berwajah budaya lokal adalah Gereja yang inkulturatif, Gereja yang menjadi milik umat setempat. Inilah yang menjadi kunci berhasilnya sebuah evangelisasi. Hal yang sama juga bisa dipakai untuk membuat terobosan pastoral perkawinan antara budaya lokal, budaya marapu dan gereja Katolik yang selama ini tersumbat hanya karena ketidakmampuan untuk membangun dialog yang lebih egaliter dan mutualistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus, Paus. (2012).** *Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius
- Endaswara, Suwardi. (2006).** *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fransiskus, Paus. (2013).** *Evangelii Gaudium*. Jakarta: KWI
- Fernandes, Stefphanus Ozias. (1990).** *Kebijaksanaan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Maumere Flores: Ledalero.
- Griffin James Bishop. (1996).** *Ringkasan Katekismus Katolik yang Baru*. Jakarta: Obor
- Jorgensen, Danny L. (1989).** *Partisipant Observation, A Methodology for Human Studies*. London: England.
- John W. Creswell. (2017).** *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kapita, Oc.H. (1976).** *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Waingapu: Gereja Kristen Sumba
- _____. (1976). *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Gereja Kristen Sumba
- Koentjaraningrat. (2007).** *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press
- Kleden, Dony. (2013).** *Politik Resiprositas Kedde*. Yogyakarta: Andi
- _____. (2015). *Sosiologi dan Antropologi*. Yogyakarta: Lintang Pustaka
- _____. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Lintang Pustaka
- Koenjaraningrat. (1993).** *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Radcliffe-Brown, A.R. (1965).** *Structure and Function in Primitive Society*. New York: The Free Press
- Woga, Edmund. (2002).** *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Spradley, James P. (1997).** *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sulasman & Gumilar. (2013).** *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Tunggul, Nggodu. (2000).** *Lintasan Budaya Sumba Timur: Etika Moralitas*. Jakarta: Pro Millenio Center
- Wellem, F.D. (2004).** *Injil dan Marapu., Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*. Jakarta: Gunung Mulia
- Woga, Edmund. (2002).** *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. (2009). *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Vredenburg, J. (1970).** *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hambarani, Pala. (1982).** "Praktek-Praktek Agama Marapu yang Masih Nampak dalam Kehidupan Aggota Jemaat Gereja Kristen Sumba-Ngalu". Thesis Fakultas Theologia Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Kitab Hukum Kanonik. Jakarta, Obor

Kleden Dony. (2021). “Iman yang Inkulturatif”. Dalam Majalah HIDUP, 18 Juli.

Santoso, Alexander Erwin MSF. (2019). “Penyelidikan Kanonik”. HIDUP NO.35 1 September

James, Spradley. (1997). *Metode Etnografi* (terjemahan), Yogyakarta: **PT Tiara Wacana Yogya**